



Peran Fikih dalam Mengatur Pergaulan Remaja Masa Kini

Muh Yusuf¹, Muhammad Zuhdi Hibatullah², Alawiyah Nabila³, Nur Hasyikin⁴, Muhammad Yasin⁵

^{1,3,5}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam, Sangatta, Indonesia

^{2,4}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam, Sangatta, Indonesia

Email: ¹yusufpinrang098@gmail.com, ²zuhdihibatullah14@gmail.com, ⁵mysgt1978@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting Fikih (yurisprudensi Islam) dalam memandu dan mengatur interaksi sosial remaja kontemporer. Berangkat dari narasi sejarah dalam tradisi Islam dan menekankan pentingnya Fikih dalam mengatasi tantangan seperti kenakalan remaja, penelitian ini menggarisbawahi perlunya penerapan prinsip-prinsip Fikih secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berpendapat bahwa pendidikan Fikih, yang melampaui pemahaman teoritis, memerlukan implementasi praktis dari pengetahuan yang diperoleh, mengintegrasikan teori dan tindakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, mengkaji literatur yang relevan untuk menganalisis konsep interaksi sosial remaja dari perspektif fikih Islam. Temuan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam dan tren remaja saat ini, termasuk perubahan gaya berpakaian, peningkatan hubungan pranikah, penyalahgunaan narkoba, dan pengejaran materialistis. Artikel ini menyarankan perlunya bimbingan dari remaja dan orang tua untuk menjembatani kesenjangan antara prinsip-prinsip Islam dan tren kontemporer, dengan menekankan pentingnya pendidikan fikih pada masa remaja sebagai dasar untuk menavigasi kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pergaulan Remaja, Fikih, Masa Kini

Abstract

This research explores the critical role of Fiqh (Islamic jurisprudence) in guiding and regulating the social interactions of contemporary adolescents. Drawing on historical narratives in the Islamic tradition and emphasizing the importance of Fiqh in addressing challenges such as juvenile delinquency, the research underscores the need for practical application of Fiqh principles in everyday life. It argues that Fiqh education, which goes beyond theoretical understanding, entails the practical implementation of acquired knowledge, integrating theory and action. This study uses the literature research method, reviewing relevant literature to analyze the concept of adolescent social interaction from an Islamic fiqh perspective. The findings indicate a mismatch between Islamic values and current teenage trends, including changes in dressing styles, an increase in premarital relationships, drug abuse, and materialistic pursuits. The paper suggests the need for guidance from adolescents and parents to bridge the gap between Islamic principles and contemporary trends, emphasizing the importance of fiqh education in adolescence as a basis for navigating life in accordance with Islamic values.

Keywords: Teenage Relationships, Fiqh, Right Now

PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, sebelum kemunculan Islam, Allah secara konsisten mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan kebenaran Ilahi di dunia ini. Para utusan terpilih ini sering kali dipilih dari kalangan pemuda, orang-orang yang mahir dalam artikulasi, terampil dalam berdebat, dan tidak takut untuk menyatakan hak-hak mereka dan menjunjung tinggi identitas mereka. Ilustrasi yang jelas tentang prinsip ini terungkap dalam kisah Nabi Ibrahim. Sejak tahun-tahun awalnya, Ibrahim tanpa rasa takut mengajukan pertanyaan, terlibat dalam wacana, dan bahkan menentang kepercayaan yang berlaku di lingkungannya. Komitmennya yang teguh untuk menantang gagasan yang dianggap tidak masuk akal dalam ibadah melambangkan warisan penyelidikan yang berani dan pencarian pemahaman. Kisahnya telah dicatat

dengan fasih dalam kitab suci Islam. Selain itu, kita juga mengingat kisah Ashabul Kahfi, murid-murid Nabi Isa as. Mereka adalah para pemuda yang, bertentangan dengan agama leluhur mereka, dengan teguh menolak untuk menyembah entitas apa pun selain Allah SWT. Bersatu dalam keyakinan mereka, mereka memilih untuk mengasingkan diri dari masyarakat, mencari perlindungan di sebuah gua karena jumlah mereka yang relatif sedikit-hanya tujuh orang di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala. Fakta sejarah ini terekam jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 10, yakni:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya:

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”

Agama melalui kerangka hukum Syariah yang komprehensif yang diartikulasikan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi, mengatur setiap aspek kehidupan manusia. Namun demikian, tidak semua bagian dari Al-Qur'an dan Hadits dapat secara langsung diterapkan sebagai yurisprudensi hukum untuk mengatasi semua masalah. Sebaliknya, penerapan fikih, sebuah hasil dari hukum Islam yang dapat langsung diterapkan, menjadi sangat penting. Hal ini termasuk dalam mengatasi tantangan seperti kenakalan remaja, yang sayangnya telah menjadi masalah yang berulang di kalangan remaja. Menerapkan panduan yang digambarkan dalam diskusi fikih sangat penting dalam mengekang dan mencegah pola perilaku seperti itu

Terlibat dalam studi fikih melampaui pemahaman teoritis belaka; fikih membutuhkan aplikasi praktis dari pengetahuan yang diperoleh, memadukan teori dan tindakan. Fikih sebagai sebuah bidang pembelajaran, tidak hanya membutuhkan pemahaman tetapi juga penerapan prinsip-prinsipnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketika fikih memberikan perintah atau arahan, fikih menuntut implementasi; sebaliknya, ketika fikih memberlakukan larangan, kepatuhan untuk menghindarinya sangat penting. Penanaman pengetahuan fikih idealnya dimulai sejak masa kanak-kanak, dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar. Keampuhan fikih menjadi nyata dalam keberhasilan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan rumah maupun dalam interaksi di luar rumah. Contohnya, dalam lingkungan rumah tangga, kecenderungan seorang anak untuk melakukan shalat sendirian secara teratur menjadi jelas. Sebaliknya, di lingkungan eksternal, seperti di sekolah, dedikasi yang tinggi di antara anak-anak terlihat dari ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah secara konsisten, termasuk shalat dan puasa, sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah. Mengacu dari pendapat tersebut makapembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi.

Fikih terfokus pada amalan anggota badan yang berhubungan dengan *mukallaf* (orang yang dibebani syariat agama) dari sisi kewajiban, pengharaman, ketiadaan, dan sah atau rusaknya suatu amalan. Oleh karena itu, dari sudut pandang tersebut, ilmu ini membahas hukum-hukum ibadah, akhlak, adab, dan muamalah. Fikih (*fiqh*) adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang mengatur tindak tutur dan tingkah laku manusia, disarikan dari dalil-dalil detail syar'i, yaitu nash-nash dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta ijmak dan ijthid yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Fikih juga berarti hukum syar'i itu sendiri. Remaja merupakan segmen masyarakat yang secara psikologi disebut-sebut merupakan masa pencarian identitas diri. Masa remaja butuh bimbingan dan arahan, terutama dari aspek religiusitasnya, sehingga pada gilirannya remaja dapat menemukan jati dirinya secara baik dan benar serta dapat hidup lurus dalam naungan wahyu Ilahi.

Saat ini kenakalan remaja menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja bukan hanya terjadi di kota-kota besar saja tetapi sudah merambah sampai di kota-kota kecil dan daerah pedesaan. Kenakalan remaja yang diberitakan berbagai media massa dianggap makin meresahkan dan membahayakan masyarakat. Beberapa contoh, ulah remaja belakangan ini makin mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman, penjambratan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, perkelahian secara perorangan atau

kelompok, mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba, terjerumus dalam kehidupan seksual pra-nikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. (Nisya & Sofiah, 2012)

Kenakalan remaja terus mengalami peningkatan hingga tahun 2023, hal ini dapat diketahui dengan melakukan pengamatan pada perilaku remaja di sekitar lingkungan kita, atau melalui media massa. Hampir tiap hari media cetak maupun elektronik memberitakan tentang perilaku kenakalan remaja. Misalnya di Surabaya ada sebuah SMA dilaporkan telah mengeluarkan siswanya karena tertangkap basah menyimpan dan menikmati obat dari jenis narkoba. Di sejumlah kos-kosan, ditemukan kasus beberapa remaja menggelar pesta narkoba hingga ada salah satu korban tewas karena over dosis. Selain itu berbagai aksi kejahatan yang sebagian melibatkan anak usia remaja, seperti perampasan dan perampokan yang dilakukan oleh kelompok remaja, transaksi dan penggunaan obat-obat terlarang (seperti pil megadon dan *ecstasy*) dan pergaulan bebas lain yang semuanya menjurus pada perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma agama dan sosial. (Nisya & Sofiah, 2012)

Fenomena kenakalan remaja di kota-kota besar ini searah dengan pernyataan Kartini Kartono dalam bukunya *Patologi Sosial 2* bahwa di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat primitif atau di pedesaan. Uraian di atas tampaknya selaras dengan yang terjadi di wilayah Kota Kediri, khususnya di lingkungan SMP Negeri 7. Data lima tahun terakhir menunjukkan kenakalan remaja terus meningkat. Rata-rata penyebab timbulnya kenakalan remaja ini diawali dari faktor lingkungan keluarga, misalnya orang tua yang sibuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai, orang tua yang acuh tak acuh dengan perkembangan anaknya, orang tua yang meninggalkan anak di rumah dan hidup dengan kakek nenek mereka atau asuhan keluarga lainnya. Selain itu, berkembangnya teknologi komunikasi dan internet membuat lonjakan kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja yang banyak timbul adalah membolos sekolah karena alasan bermain playstation atau ngenet. Ada pula alasan membolos sekolah karena malas berangkat ke sekolah, ingin tiduran-tidur di rumah. Anehnya, semua itu mereka lakukan tanpa sepengetahuan orang tua. Setiap hari mereka berangkat sekolah dengan mendapatkan uang saku yang rutin mereka dapatkan, tetapi mereka tidak pernah sampai di sekolah. (Nisya & Sofiah, 2012)

Sebenarnya di rumah, mereka ingin sekali mendapatkan perhatian dari orang tua, tetapi semua itu hanya dalam impian saja, sehingga mereka mencari perhatian di luar rumah, tak peduli apakah yang mereka lakukan itu membawa resiko buruk pada mereka yang penting mereka bisa diakui dalam kelompoknya. Muncullah geng-geng remaja yang sering memicu perkelahian atau tawuran antar remaja atau antar sekolah karena masalah sepele. Banyak remaja yang tergiur oleh rayuan yang tidak bertanggungjawab, asal mereka merasa senang dan puas tidak ada masalah, walau semua itu akan merugikan masa depan mereka. Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering timbul di sekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman, ingin bermain playstation atau internet, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti melihat gambar atau film porno, merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak/menarget teman, mengoleksi gambar atau film porno yang akhirnya mereka ingin mempraktekannya, pelecehan seksual, pencurian, dan sebagainya. (Nisya & Sofiah, 2012)

Semua bentuk kenakalan remaja seperti disebutkan di atas diduga disebabkan oleh faktor-faktor seperti: 1.) Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. 2.) Kurangnya bekal ilmu religiusitasnya. 3.) Rendahnya kecerdasan emosional mereka. 4.) Orang tua yang bercerai. 5.) Orang tua yang pergi keluar negeri, menjadi TKI untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga anak di rumah hidup bersama kakek nenek atau saudara lainnya. 6.) Kondisi ekonomi keluarga yang masuk kelompok pra-sejahtera, dan sebagainya.

Indikasi kenakalan remaja diduga disebabkan banyak faktor, diantaranya berkaitan dengan religiusitas mereka. Ada dugaan hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja, jika tingkat religiusitasnya tinggi maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Tetapi tidak menutup kemungkinan meskipun ada sebagian dari mereka yang memiliki religiusitas tinggi tetapi mereka tetap terbawa arus trend kenakalan remaja, dan diduga pula ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Jika kecerdasan emosionalnya tinggi maka akan berkurang tingkat kenakalan remaja. Sehingga mereka tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Tetapi tidak menutup kemungkinan mereka yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik juga akan terpengaruh dengan trend kenakalan remaja. (Nisya & Sofiah, 2012)

Awal usia remaja inilah ilmu fikih mulai benar-benar dibutuhkan. Karena, biasanya usia 10 tahun anak manusia memasuki usia aqil baligh, baik dengan tanda mimpi basah maupun haid bagi remaja putri. Usia dimana beban agama mulai diberlakukan secara utuh. Baik beban agama yang berupa perintah untuk

dilaksanakan, maupun beban larangan untuk di jauhi. Bagaimana usia remaja akan dilewati dengan sempurna jika beban agama saja tidak terlaksana dengan baik. Bagaimana beban agama akan terlaksana dengan baik, jika panduannya saja tidak dimengerti. Maka sangatlah penting mempelajari ilmu fiqh dikalangan remaja atau seseorang yang sudah mukallaf (sudah dikenai kewajiban untuk beribadah). (Subur & Baihaqi, 2019)

Berkenaan dengan fikih remaja, ada beberapa pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap hal ini yaitu remaja itu sendiri dan orangtua. Karena beban agama merupakan tanggung jawab masing-masing remaja, maka seharusnya ada kesadaran diri mereka untuk belajar fikih. Ketika mengalami mimpi basah, apa yang seharusnya dilakukan, ketika datang haid, bagi remaja putri, ibadah apa saja yang harus ditinggalkan dan yang boleh dilakukan, karena banyak remaja yang hanya bisa bingung ketika berhadapan dengan kasus seperti itu. Akhirnya, dia bertindak sesuai dengan filling-nya tanpa tahu hukum fikih yang sebenarnya. (Subur & Baihaqi, 2019)

Orang yang bertanggung jawab kedua setelah remaja itu sendiri adalah pihak orangtua atau guru. Mereka adalah pihak yang paling bertanggung atas usia remaja putra-putrinya. Baik dan buruknya pemahaman fikih remaja tergantung perhatian orang tua. Jika memang orang tua tidak mampu mengajarkan secara langsung, setidaknya mereka bisa mengarahkan kemana seharusnya para remajanya belajar.

Orang tua punya peran besar dalam memahami agama kepada anaknya. Setelah kita memahami pentingnya fikih dalam aktivitas kita, maka tidak ada lagi alasan bagi remaja untuk tidak belajar fikih, terlebih pada masalah-masalah yang menyangkut rutinitas mereka. Haid, janabah, mahram, pakaian merupakan persoalan fikih yang perlu mendapat perhatian khusus dari remaja. (Subur & Baihaqi, 2019)

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk membahas konsep pergaulan remaja dalam perspektif fikih islam, pemahaman remaja terhadap nilai-nilai fikih islam dalam mengatur pergaulan sehari-hari, dan ketidakselarasan antara nilai-nilai fikih islam dengan tren remaja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi pustaka), mencari sumber literatur yang relevan sesuai topik yang dibahas, dengan tujuan menemukan kajian ilmiah dan teoritis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahapan yaitu (1) *orgainize*, pada tahap ini melakukan pengelompokkan literatur – literatur yang dikaji. Literatur harus terlebih dahulu di review sebelum digunakan, agar sesuai dengan pokok bahasan. (2) *Synthesize*, pada tahap ini melakukan penyatuan hasil pengelompokkan literatur secara ringkas dan padu. (3) *Identify*, pada tahap ini mengidentifikasi permasalahan yang relevan dan penting untuk ditelaah dan dianalisis, agar menghasilkan paragraf yang ilmiah. (Rachmawati & Supardi, 2021)

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memilih topik penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian dan lingkup literatur yang dikaji. kemudian mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen pemerintah, dan sumber-sumber online yang dapat dipercaya. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan mencari, membaca, dan mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian peneliti melakukan analisis dan membaca secara cermat untuk mengidentifikasi tema, konsep, atau temuan yang relevan dengan penelitian.

Penelitian melakukan studi kepustakaan dengan melibatkan proses mengorganisasi, mengklasifikasi, dan menyusun data dari berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara informasi yang ada. Setelah data dianalisis, peneliti menginterpretasi makna dan implikasi temuan dari sumber-sumber literatur yang telah dikaji. Hal ini melibatkan menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teoritis yang relevan dan diakhiri dengan menuangkan hasil dari penelitian studi kepustakaan dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pergaulan remaja dalam perspektif fikih islam

Menurut konsep Al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 18 menyatakan bahwa pergaulan merupakan "suatu sikap yang mencerminkan kelembutan dan kerendahan hati dengan tidak menampilkan sifat-sifat yang tidak baik seperti sombong, angkuh lagi membanggakan diri". Sedangkan remaja menurut pengertian global remaja adalah anak-anak yang sudah mulai beranjak dewasa tetapi masih memerlukan arahan dan bimbingan dari pihak lain" Oleh karena itu, dalam pergaulan remaja seharusnya memperlihatkan perilaku

yang esensial dalam kehidupannya, baik dalam wujud individu, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara. (Hernides, 2019)

Pergaulan remaja menurut etika Islam merupakan pengejawatahan dari konsep iman dan ibadat, dimana iman dan ibadat tidak sempurna kecuali kalau timbul dari etika yang mulia dan hubungan yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya. Etika mulia diminta kepada setiap muslim untuk berpegang padanya, sehingga harus dipelihara, tetapi bukan hanya terhadap makhluk saja, tetapi juga wajib dan lebih-lebih lagi terhadap Allah dari segi aqidah dan ibadat.

Jika dilihat dari segi pergaulan, remaja dewasa ini juga terkesan seperti pergaulan bebas. Hal ini terlihat dari banyak kaum perempuan yang mondarmandir di jalan raya baik siang maupun malam. Di sisi lain, pergaulan laki-laki dan perempuan dalam bentuk pacaran pun semakin parah, apalagi setelah masuknya berbagai jenis budaya asing yang melebur ke dalam budaya Islam.

Dari cara berbicara juga terlihat aspek yang tidak sesuai dengan norma Islam, karena remaja sekarang tidak lagi memperlihatkan batas etika dalam berbicara dengan sesama kaum remaja maupun dengan orang tuanya. Sehingga menimbulkan kesan bahwa remaja sekarang kurang menjaga jati diri dalam berbicara dan bertingkah laku. Melihat perkembangan tersebut, tentunya pergaulan anak remaja dalam bergaul sangat mempengaruhi nilai-nilai kehidupan beragama. Pengaruh yang ditimbulkan justru pengaruh negatif, sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan berbagai upaya agar kaum remaja harus sesuai dengan konsep yang digariskan oleh agama dalam pergaulan hidup sehari-hari. (Hernides, 2019)

Pemahaman remaja terhadap nilai – nilai fikih islam dalam mengatur pergaulan sehari - hari

Pemahaman remaja terhadap nilai-nilai Fikih Islam dalam mengatur pergaulan sehari-hari masih menjadi perhatian. Pendidikan Islam menjadi panduan terhadap etika pergaulan dan moral bagi kehidupan peserta didik, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi peserta didik dan kesalehan sosial sekaligus, serta diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas peserta didik yang berdasarkan pemahaman nilai-nilai keagamaan. (Anirah & Hasnah, 2013) Selain itu, pergaulan sehat yang mencerminkan akhlak mulia seperti sopan santun, saling menghargai, dan selalu mengajak ke arah kebaikan harus menjadi prinsip dasar bagi remaja dalam mengatur pergaulan sehari-hari. Meskipun demikian, masih ditemukan pergaulan yang tidak sehat yang lebih mengarah kepada pergaulan bebas dan hal-hal negatif lainnya, sehingga perlu adanya pembinaan dan pengawasan dari berbagai pihak, termasuk guru dan masyarakat, untuk membentuk kepribadian yang baik pada remaja. (Pranoto et al., 2016)

Pemahaman remaja terhadap nilai-nilai fikih Islam dalam mengatur pergaulan sehari-hari menjadi krusial dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Seiring dengan tantangan zaman, remaja memiliki peran penting dalam memahami ajaran Islam untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pergaulan, pemahaman remaja terhadap etika berkomunikasi, sopan santun, dan batasan-batasan dalam bergaul tercermin dari pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Misalnya, pemahaman tentang hukum-hukum pergaulan yang diatur dalam fikih, seperti menjaga aurat, menghindari fitnah, dan menghormati hak privasi, dapat membimbing remaja dalam menjalani interaksi sosial yang sehat dan bermartabat. Pemahaman ini juga membantu remaja menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti gosip, perilaku maksiat, atau pergaulan bebas. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai fikih Islam memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk membangun hubungan interpersonal yang positif dan sejalan dengan tuntunan agama, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pemahaman remaja terhadap nilai-nilai fikih Islam dalam mengatur pergaulan sehari-hari menandakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan ajaran agama ke dalam aspek kehidupan sehari-hari mereka. Remaja yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip fikih Islam dalam konteks pergaulan cenderung membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Pemahaman mengenai adab-adab dalam berbicara, menghargai perbedaan, dan menjauhi perilaku negatif menjadi landasan bagi remaja dalam menjalani interaksinya. Dengan memahami nilai-nilai fikih yang mengajarkan tentang tanggung jawab, kejujuran, dan kesetiaan dalam pergaulan, remaja dapat menghindari praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti menyebarkan fitnah atau menghina orang lain. Kesadaran terhadap hak dan kewajiban dalam berinteraksi dengan sesama juga menjadi bagian integral dari pemahaman ini. Selain itu, pemahaman remaja terhadap norma-norma sosial Islam membantu mereka mengelola tekanan dari lingkungan sekitar, sehingga dapat menjaga integritas agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pemahaman remaja terhadap nilai-nilai fikih Islam bukan hanya sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun komunitas yang lebih baik dan Islami. (Manan, 2017)

Ketidakselarasan antara nilai – nilai fikih Islam dengan tren remaja masa kini

Tren remaja masa kini seringkali menciptakan ketidakselarasan dengan nilai-nilai fikih Islam yang telah ada sejak zaman dahulu. Salah satu contoh yang mencolok adalah perubahan dalam gaya berpakaian remaja yang cenderung lebih liberal dan terbuka, yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip aurat dalam Islam.

Fenomena pergaulan bebas dan hubungan pranikah yang semakin meningkat di kalangan remaja masa kini juga menciptakan ketidakselarasan dengan ajaran Islam. Fikih Islam menekankan pentingnya menjaga kesucian dan menjauhi perbuatan zina, namun tren remaja seringkali memandang ringan nilai-nilai moral ini. Perkembangan teknologi dan media sosial turut berkontribusi pada ketidakselarasan nilai-nilai fikih Islam dengan tren remaja masa kini. Konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam seringkali mudah diakses dan mempengaruhi perilaku remaja dalam berbicara, berpakaian, dan bersosialisasi.

Konsumsi alkohol dan penggunaan narkoba, yang semakin menjadi bagian dari gaya hidup beberapa remaja, bertentangan dengan hukum-hukum Islam yang melarang segala bentuk substansi yang dapat memabukkan. Tren LGBTQ plus yang semakin diterima di masyarakat modern seringkali tidak sejalan dengan pandangan Islam tentang hubungan sejenis. Ini menciptakan konflik nilai antara toleransi dan keyakinan agama.

Kesenjangan antara nilai-nilai konsumen dan kemewahan yang dipromosikan oleh industri mode dan gaya hidup dengan ajaran Islam tentang sederhana dan menjauhi kemubaziran. Tren materialistik ini sering mengaburkan nilai-nilai keikhlasan dan kerendahan hati yang dianjurkan dalam Islam. Tuntutan untuk mencapai kesuksesan karir dan pencapaian material seringkali memaksa remaja untuk mengabaikan nilai-nilai seperti adil, kejujuran, dan etika bisnis yang diajarkan dalam Islam. Konsep kebebasan individu yang sering diusung oleh tren remaja seringkali bertentangan dengan konsep ketaatan dan kedisiplinan yang ditekankan dalam ajaran Islam. Hal ini terlihat dalam resistensi terhadap otoritas, termasuk otoritas agama.

Kecenderungan untuk pamer di media sosial menciptakan dilema antara kesopanan dan keinginan untuk mendapatkan perhatian. Hal ini mungkin bertentangan dengan nilai-nilai kesantunan dan rendah hati yang diterapkan dalam fikih Islam.

Pendidikan sekuler yang mungkin mendominasi sistem pendidikan modern seringkali tidak memberikan penekanan yang cukup pada pendidikan agama. Akibatnya, remaja mungkin kurang memahami atau bahkan tidak tahu tentang nilai-nilai Islam, sehingga dapat lebih mudah terpengaruh oleh tren dan budaya kontemporer yang bertentangan dengan ajaran agama mereka.

KESIMPULAN

Konsep pergaulan remaja dalam perspektif fikih Islam menekankan pentingnya sikap lembut dan rendah hati, menghindari sifat sombong dan angkuh. Remaja, sebagai individu yang mulai dewasa, perlu membentuk perilaku esensial dalam kehidupannya, mencakup aspek individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Etika Islam menekankan bahwa iman dan ibadah tidak bisa sempurna tanpa adanya etika yang mulia dan hubungan yang baik dengan Allah dan makhluk-Nya. Dalam konteks pergaulan, remaja dihadapkan pada tantangan pergaulan bebas yang dapat berpengaruh negatif terhadap nilai-nilai kehidupan beragama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membimbing remaja agar sesuai dengan konsep yang diatur oleh agama dalam kehidupan sehari-hari, mempertahankan nilai-nilai etika, dan menjaga jati diri dalam berbicara serta bertingkah laku. Pemahaman remaja terhadap nilai-nilai fikih Islam dalam pergaulan sehari-hari penting dalam membentuk karakter dan perilaku. Pendidikan Islam sebagai panduan etika dan moral diharapkan membentuk kesalehan pribadi dan sosial. Prinsip pergaulan sehat, sopan santun, dan saling menghargai menjadi pedoman. Pemahaman remaja terhadap hukum-hukum fikih, seperti menjaga aurat, membimbing interaksi sosial yang bermartabat. Integrasi nilai-nilai fikih menciptakan lingkungan sosial positif dan mendukung karakter Islami remaja. Tren remaja masa kini seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai fikih Islam. Perubahan gaya berpakaian, pergaulan bebas, konsumsi alkohol, tren LGBTQ plus, materialisme, resistensi terhadap otoritas agama, dan pamer di media sosial menciptakan ketidakselarasan dengan ajaran Islam. Pendidikan sekuler yang mendominasi juga dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama, memperkuat dampak negatif tren kontemporer pada perilaku remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirah, A., & Hasnah, S. (2013). Pendidikan islam dan etika pergaulan usia remaja (Studi pada peserta didik MAN 2 model Palu). *ISTIQRA', Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 283–301.
- Hernides, H. (2019). Pergaulan remaja dalam perspektif pendidikan Islam. *Lentera: Indonesian Journal of*

Multidisciplinary Islamic Studies, 1(1), 27–44.

- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49–65.
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, kecerdasan emosional dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 562–584.
- Pranoto, A., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Etika Pergaulan Dalam Ala Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 107–119.
- Rachmawati, T. N., & Supardi, Z. A. I. (2021). Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research. *Pendipa Journal Of Science Education*, 5(2), 133–142.
- Subur, S., & Baihaqi, A. (2019). Implementasi Fiqh Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Community Empowerment*, 4(1), 26–33.